

NASKAH ORISINAL

Penyuluhan Bahaya Narkoba di SMP Negeri 1 Tengah Tani untuk Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik

Rinto Rinto^{1,*} | Adzanil Rachmadhi Putra¹ | Fradita Nindi Astari¹ | Dena Aprilia¹ | Fitri Huriatul Jannah¹ | Geovani Siallagan¹ | Fakhri Syahfitra¹ | Rahmat Hidayat² | Ismi Ukhuwah² | Waluya Waluya² | Nurja Nurja²

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon,
Cirebon, Indonesia

²SMP Negeri 1 Tengahtani, Cirebon,
Indonesia

Korespondensi

*Rinto, Universitas Muhammadiyah
Cirebon, Cirebon, Indonesia. Alamat e-mail:
rinto@umc.ac.id

Alamat

Jl. Watubelah No. 40, Kec. Sumber, Kab.
Cirebon.

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan permasalahan serius yang membutuhkan intervensi edukatif. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta didik terhadap bahaya narkoba melalui penyuluhan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tengah Tani pada 11 Desember 2024 dengan melibatkan 45 peserta didik kelas VIII. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Intervensi berupa ceramah, diskusi, dan tayangan video edukatif. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui angket pengetahuan dan skala sikap, serta kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 58 menjadi 78 (34,48%) dan sikap dari 65 menjadi 85 (30,77%). Mayoritas peserta menunjukkan partisipasi aktif dan memberikan tanggapan positif terhadap materi penyuluhan. Beberapa peserta didik juga menghasilkan karya berupa poster dan slogan sebagai bentuk kampanye anti-narkoba. Penyuluhan berbasis partisipatif dan multimedia terbukti efektif dalam membangun kesadaran serta sikap preventif terhadap narkoba. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas akademik dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan bebas narkoba.

Kata Kunci:

Narkoba, Penyuluhan, Remaja, Partisipatif, Sosialisasi

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh masyarakat global, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan *World Drugs Reports* sebanyak 5,6% penduduk dunia atau sekitar 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba^[1]. Hal ini diperkuat oleh WHO yang menyebutkan bahwa pengguna NAPZA secara global telah mencapai 190 juta orang. Di Indonesia sendiri, tren penyalahgunaan NAPZA menunjukkan peningkatan, dengan 24% penggunanya berasal dari kalangan remaja^[2]. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kasus penyalahgunaan narkoba tertinggi, bahkan hingga ke wilayah pedesaan. Kondisi ini juga tercermin dari temuan lapangan di SMP Negeri 1 Tengahtani, Cirebon, yang menunjukkan adanya indikasi remaja mengonsumsi obat-obatan secara sembarangan dengan cara mengoplosnya bersama minuman keras. Penyalahgunaan ini dipicu oleh pengaruh lingkungan sosial, rasa penasaran, serta tekanan dari kelompok sebaya (*peer group*) yang menganggap penggunaan narkoba sebagai bentuk ekspresi diri atau tren.

Secara psikologis, remaja berada pada masa pencarian jati diri, mengalami perubahan emosional dan sosial yang kompleks, serta cenderung mudah terpengaruh oleh kelompok sebayanya. Pendekatan psikologi perkembangan remaja dan teori *peer influence* menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya memainkan peran signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja, termasuk dalam pengambilan keputusan yang beresiko tinggi seperti penggunaan narkoba^[3]. Dalam konteks ini rendahnya literasi narkoba dan kurangnya kesadaran akan dampak penyalahgunaan menjadi faktor penting yang memperparah kondisi.

Berbagai program edukasi telah dilakukan sebelumnya, seperti kampanye anti narkoba oleh BNN, penyuluhan rutin di sekolah, dan pelatihan kader remaja sebaya. Namun, program-program tersebut seringkali bersifat satu arah dan belum melibatkan pendekatan yang menyentuh aspek psikososial remaja secara mendalam. Kebaruan dari program pengabdian ini terletak pada pendekatan partisipatif dalam bentuk penyuluhan berbasis diskusi interaktif dan refleksi kelompok, yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan literasi narkoba melalui keterlibatan aktif siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan bahwa kesadaran dan pemahaman remaja di SMP Negeri 1 Tengahtani terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba masih dikatakan rendah, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif cukup tinggi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman dan literasi narkoba pada remaja melalui intervensi penyuluhan berbasis partisipatif dan pendekatan psikososial.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Sebagai upaya pencegahan, program pengabdian masyarakat ini menawarkan strategi berupa kegiatan penyuluhan tentang bahaya narkoba kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tengahtani. Strategi ini dipilih karena penyuluhan bersifat edukatif dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik remaja, melalui pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan berbasis nilai-nilai kehidupan. Kegiatan penyuluhan mencakup pemberian informasi mengenai jenis-jenis NAPZA, dampak negatif penggunaannya secara fisik, psikologis, sosial, dan hukum, serta cara menolak ajakan penggunaan narkoba dari lingkungan sekitar. Selain itu, dilakukan juga sesi diskusi kelompok dan testimoni narasumber sebagai bentuk penguatan sikap dan pembentukan karakter positif peserta didik.

1.3 | Target Luaran

Luaran yang ditargetkan dari pelaksanaan program ini adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Secara spesifik, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami definisi, jenis, dan dampak buruk narkoba;
2. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan untuk menolak ajakan penggunaan narkoba;
3. Menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dalam menyebarkan pesan anti-narkoba.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara sistematis, digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa angket pilihan ganda dan skala sikap. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah:

1. Peningkatan skor pengetahuan dan sikap peserta didik minimal sebesar 30% dari hasil *pre-test* ke *post-test*.

2. Sebaran tanggapan positif 80% dalam evaluasi akhir (melalui skala sikap dan refleksi peserta).
3. Partisipasi aktif 75% peserta didik dalam diskusi dan sesi interaktif.
4. Munculnya inisiatif siswa menjadi agen perubahan seperti membuat poster, slogan anti-narkoba.

Dengan indikator tersebut, *outcome* program ini dapat dievaluasi secara kuantitatif dan kualitatif, memastikan bahwa penyuluhan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga membentuk kesadaran kritis serta perilaku preventif pada peserta didik. Harapannya, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bebas dari pengaruh narkoba.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan isu krusial yang tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada tatanan sosial masyarakat secara luas. Menurut *World Drug Report*^[1], sekitar 275 juta orang di dunia berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba, sementara WHO mencatat penggunaan NAPZA global mencapai lebih dari 190 juta orang. Di Indonesia, tren ini menunjukkan peningkatan prevalensi, terutama di kalangan remaja, dengan data BNN menunjukkan 24% pengguna narkoba adalah remaja. Rata-rata 50 orang meninggal setiap hari akibat penyalahgunaan zat adiktif.

Provinsi seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Banten, dan Sulawesi Selatan menjadi wilayah dengan jumlah pengguna narkoba tertinggi. Khususnya di Jawa Barat, penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga telah menyebar ke daerah pedesaan. Dengan luas 35.377.76 km² dan jumlah penduduk lebih dari 50 juta jiwa, Jawa Barat menghadapi tantangan berat dalam memberantas narkoba. Meski secara nasional prevalensi penyalahgunaan menurun dari 1,95% pada tahun 2021 menjadi 1,73% pada 2023, angka ini masih tergolong tinggi dan mengkhawatirkan^[2]

Secara eksplisit dengan kerangka teoritis menjelaskan dinamika perubahan perilaku akibat intervensi penyuluhan. Dalam konteks ini, teori *Planned Behavior* memberikan fondasi konseptual penting bahwa perubahan sikap dan perilaku dapat dicapai melalui peningkatan intensi yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana penyuluhan dapat memengaruhi motivasi internal remaja dalam menolak narkoba.^[4]

Studi terkini menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas (*community based intervention*) yang partisipatif, terutama melalui penyuluhan yang bersifat interaktif dan kontekstual. Model *Community Engagement* menunjukkan bahwa program yang melibatkan masyarakat secara aktif dan mempertimbangkan nilai budaya lokal lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap jangka panjang^[5]. Di sisi lain, penelitian lain menegaskan bahwa remaja di wilayah pedesaan menghadapi keterbatasan akses informasi dan lebih rentan terhadap tekanan kelompok sebaya, menjadikan mereka kelompok yang perlu ditargetkan secara khusus oleh program edukasi dan penyuluhan berbasis komunitas.^[6]

Meskipun berbagai bentuk penyuluhan telah dilakukan, terdapat kesenjangan konseptual dan praktik yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Intervensi yang bersifat satu arah, pendek, dan tanpa keberlanjutan terbukti memiliki dampak jangka pendek namun gagal mendorong perubahan perilaku yang bertahan lama^[7]. Selain itu, sebagian besar program bersifat generik dan tidak mempertimbangkan kondisi lokal seperti konteks sosial budaya remaja pedesaan, padahal riset mutakhir^[8] menunjukkan bahwa pendekatan yang personal; dan berbasis lokal memiliki dampak lebih signifikan terhadap kesadaran risiko narkoba.

Di Cirebon, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Tengahtani, telah ditemukan fenomena lokal yang memperlihatkan kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba jenis "pil tahu" (campuran dextro dan tramadol) yang dioplos dengan minuman beralkohol atau sirup obat batuk. Data ini diperoleh dari wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMP Negeri 1 Tengahtani yang menunjukkan adanya praktik menyimpang berbasis tekanan sosial dan mitos gaul di antara remaja. Namun, hingga saat ini belum ditemukan dokumentasi akademik atau intervensi formal yang menanggapi secara khusus kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya *gap* penelitian dalam mengembangkan model penyuluhan berbasis komunitas yang adaptif terhadap tantangan lokal dan mampu menggerakkan perubahan perilaku di kalangan remaja pedesaan.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya bersandar pada pemberian informasi, tetapi juga mengintegrasikan strategi komunikasi risiko, prinsip perubahan perilaku, dan pemberdayaan komunitas. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan konseptual tersebut dengan mengembangkan model penyuluhan yang kontekstual, partisipatif, dan

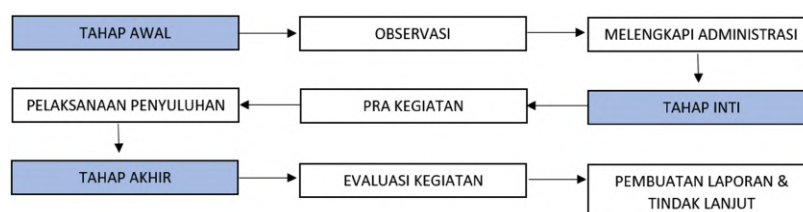
sesuai dengan karakteristik lokal target intervensi. Intervensi ini mempertimbangkan hasil-hasil studi terbaru yang mengkaji inovasi layanan antinarkoba di kalangan remaja, diantaranya penelitian yang berjudul “*Community-Based Narcotics Prevention: An Effective Approach Towards Youth Drug Abuse Mitigation*” menjelaskan bahwa Program ‘*Drug Prevention Socialization*’ di Kabupaten Maluku Tengah menerapkan pendekatan berbasis komunitas (*community-based*), melibatkan tokoh lokal dan KKN, dengan sesi interaktif dan konseling bagi pemuda setempat. Setelah pelaksanaan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang risiko narkoba serta peningkatan motivasi untuk menolak penggunaan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang sifatnya partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam membangun ketahanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.^[9]

Selanjutnya penelitian dengan judul “Peningkatan Literasi Unit Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di Desa Prasung Sidoarjo” menjelaskan bahwa Program IBM berbasis PAR (*Participatory Action Research*) dan ABCD (*Asset-Based Community Development*) berhasil meningkatkan literasi dan sikap antinarkoba pemuda desa melalui tiga tahap: perencanaan, penerapan, dan evaluasi bersama masyarakat. Hasil praktikum menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan komitmen peserta untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA^[10]. Selain itu, dalam penelitian yang berjudul “*Evaluation of Community-Based Interventions (CBI) in Drug Abuse Prevention in North Sumatra*” menemukan bahwa evaluasi program IBM di Sumatera Utara menunjukkan efektivitas intervensi yang melibatkan agen komunitas (*Recovery Agents*) dan komunitas lokal. Faktor pendukung keberhasilan mencakup kolaborasi aktif antara BNNP dan masyarakat. Namun tantangan seperti stigma sosial, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan fasilitator tetap muncul sebagai hambatan utama.^[11]

Beberapa temuan tersebut diperkuat dengan hasil studi yang berjudul “*Social Support and Self-Efficacy of Adolescents for the Prevention of Drug Use in Indonesia*” yang menyatakan bahwa hasil penelitian korelasional pada remaja usia 15-18 tahun menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial (dari keluarga/sejawat) dan peningkatan *self-efficacy* dalam mencegah penggunaan narkoba. *Self efficacy* yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan menolak tekanan penyalahgunaan, sehingga intervensi yang memperkuat komponen psikologis ini sangat penting dalam desain program pendidikan dan penyuluhan.^[12]

3 | METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dilaksanakan di SMPN 1 Tengah tani menggunakan metode partisipatif, ceramah, dan diskusi. Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan peserta didik kelas VIII dengan jumlah 45 orang. Pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap awal yaitu observasi dan survei lapangan sebagai analisis awal untuk mengumpulkan informasi, melengkapi prosedur administrasi untuk melegitimasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan merancang kegiatan inti yang sesuai dengan kebutuhan dan untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap inti terdiri dari pra kegiatan dan kegiatan penyuluhan. Langkah yang dilakukan pada pra kegiatan yaitu menentukan topik kegiatan, menentukan tanggal pelaksanaan, menentukan peserta, menentukan narasumber, menentukan lokasi, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Langkah yang dilakukan pada tahap kegiatan penyuluhan yaitu acara pembukaan, pemberian materi, dan sesi tanya jawab serta diskusi. Langkah yang dilakukan pada tahap akhir yaitu mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan dan membuat laporan.



Gambar 1 Diagram Alir Penelitian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen (*quasi experimental*) dengan desain *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan sikap peserta didik

terhadap bahaya narkoba sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, mencakup evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Dalam desain penelitian ini, digunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test* pada satu kelompok intervensi tanpa kelompok kontrol, yang termasuk dalam jenis evaluasi semu. Evaluasi dilakukan melalui skor *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen angket tertutup, pengukuran skala sikap sebelum dan sesudah penyuluhan, serta observasi partisipatif dan diskusi kelompok.

Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan kegiatan. Indikator yang digunakan dalam evaluasi proses meliputi tingkat kehadiran peserta didik (minimal 90% dari total peserta), partisipasi aktif dalam diskusi (minimal 75% peserta aktif), serta tingkat kepuasan peserta yang diukur melalui angket skala Likert (1–5). Selain itu, evaluasi juga mencakup kolaborasi sekolah yang ditunjukkan melalui keterlibatan kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan.

Evaluasi hasil difokuskan pada perubahan pengetahuan dan sikap peserta didik terhadap bahaya narkoba. Pengukuran dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan angket yang berisi 20 soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan dan 10 pernyataan skala Likert (1–5) untuk mengukur sikap. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan skor pengetahuan dan sikap minimal 30% dari *pre-test* ke *post-test*, setidaknya 80% peserta menunjukkan sikap positif terhadap penolakan narkoba, serta munculnya karya peserta seperti poster atau slogan sebagai bentuk transfer nilai dan inisiatif pribadi.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas angket pengetahuan (20 soal pilihan ganda, skor 0–100), skala sikap (10 pernyataan, skor total 10–50), angket kepuasan (6 butir, skala Likert 1–5), serta pedoman observasi dan lembar refleksi terbuka untuk mendokumentasikan partisipasi dan umpan balik peserta didik. Validasi instrumen dilakukan melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh ahli (dosen pembimbing dan guru BK) dan uji reliabilitas melalui uji coba terbatas pada 10 peserta didik dari sekolah mitra, yang menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,81 dan termasuk dalam kategori reliabel tinggi.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti rerata dan persentase peningkatan skor. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari diskusi, observasi, dan testimoni dianalisis menggunakan teknik *thematic coding* untuk mengidentifikasi pola sikap, pengalaman emosional, dan pemahaman peserta didik. Kutipan langsung dari peserta juga disisipkan untuk memperkuat temuan dan memberikan konteks terhadap hasil yang diperoleh.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan komunitas (*community engagement*), khususnya komunitas sekolah. Keterlibatan tersebut dimulai dari perencanaan program bersama kepala sekolah dan guru BK, koordinasi teknis dengan wali kelas dalam seleksi peserta, hingga pelaksanaan kegiatan di mana guru BK turut menjadi *co-fasilitator* saat diskusi kelompok. Evaluasi dan refleksi hasil kegiatan dilakukan bersama pihak sekolah dan orang tua untuk menyusun tindak lanjut yang berkelanjutan. Model keterlibatan ini sejalan dengan prinsip *community-engaged service learning* yang menekankan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan, sehingga kegiatan pengabdian tidak bersifat satu arah, melainkan membangun keterlibatan dan kepemilikan bersama antara pihak akademik dan komunitas.

4 | HASIL DAN DISKUSI

4.1 | Tahap Awal

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi dan survei lapangan di SMP Negeri 1 Tengah Tani, yang beralamat di Jalan Pahlawan No. 64, Desa Dawuan, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 20 November 2024. Kegiatan ini dilakukan pada tahap pengajuan proposal dengan tujuan untuk: (1) memperoleh informasi secara komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, serta (2) mengidentifikasi solusi yang tepat guna dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Mitra menghadapi tantangan dalam mengawasi perilaku pergaulan peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang disebabkan oleh maraknya isu mengenai peredaran jenis narkoba baru yang mudah diakses. Permasalahan ini diperparah dengan keterbatasan jumlah guru bimbingan konseling (BK), sehingga upaya sosialisasi mengenai bahaya narkoba belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan efektif kepada seluruh peserta didik. Sebagai solusi, tim pengabdian menawarkan kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan penyuluhan mengenai bahaya narkoba. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pendidikan non-akademik yang memberikan informasi dan wawasan tentang penyalahgunaan narkoba, dengan tujuan

membentuk generasi muda yang terbebas dari narkoba, berakhlak mulia, cerdas di bidangnya masing-masing, serta memiliki daya saing tinggi.



Gambar 2 Observasi awal berdiskusi dengan wakil kepala sekolah SMPN 1 Tengah Tani.

Pada Gambar 1. Menunjukkan partisipasi aktif pihak sekolah dalam tahap perencanaan kegiatan bentuk keterlibatan komunitas. Adapun hasil yang diperoleh pada tahap awal ini meliputi: (1) penetapan jadwal kegiatan inti pengabdian secara definitif, (2) identifikasi jumlah peserta kegiatan, yakni peserta didik kelas 7, 8, dan 9 serta perwakilan guru, (3) kelengkapan dokumen perizinan, dan (4) penentuan lokasi kegiatan.

4.2 | Tahap Inti

Tahapan inti dari kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan yang terdiri atas dua bagian, yaitu prakegiatan dan kegiatan utama penyuluhan. Pada tahap prakegiatan, dilakukan berbagai persiapan yang mencakup penentuan tanggal pelaksanaan, sasaran peserta, pemilihan narasumber, lokasi kegiatan, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan guru BK di SMPN 1 Tengah Tani. Mahasiswa PPL PPG Calon Guru juga melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing lapangan untuk memastikan kegiatan penyuluhan dapat berjalan secara optimal dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terkait.

Setelah koordinasi dilaksanakan mengenai aspek teknis seperti waktu, tempat, peserta kegiatan, serta materi penyuluhan yang akan disampaikan, ditetapkan bahwa peserta kegiatan adalah peserta didik kelas 7, 8, dan 9 beserta perwakilan guru. Adapun narasumber berasal dari guru BK SMPN 1 Tengah Tani dan mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan IPA. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di masjid sekolah SMPN 1 Tengah Tani, Desa Dawuan, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Kegiatan penyuluhan tentang bahaya narkoba dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2024 dan dihadiri oleh berbagai pihak, yaitu: Bapak Waluyo, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), Bapak Rahmat Hidayat, S.Pd (Guru Pamong Mahasiswa PPG), Ibu Ismi Ukhuwah, S.Sos (pembicara), Bapak Drs. Rinto, M.Pd (Dosen Pembimbing Lapangan), serta beberapa guru SMPN 1 Tengah Tani. Jumlah peserta kegiatan terdiri dari 40 peserta didik dan 3 guru.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan sambutan dari mahasiswa PPL sebagai pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari pihak sekolah dan dosen pembimbing, serta penyampaian materi utama oleh narasumber. Materi yang disampaikan mengusung tema “Narkoba Bukan Teman, Apalagi Gebetan”, yang menyoroti dampak narkoba terhadap kesadaran individu dan potensi ketergantungan. Disampaikan pula klasifikasi narkoba, dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental, serta ciri-ciri pengguna narkoba seperti penurunan berat badan, mata merah dan cekung, wajah pucat, dan bibir menghitam. Dampak lainnya mencakup



Gambar 3 Koordinasi Kegiatan Bersama Dosen Pembimbing Lapangan.

kerusakan organ tubuh, gangguan perilaku, suramnya masa depan, kecenderungan melakukan tindak kriminal, hingga risiko hukuman pidana berat.

Selain paparan materi, peserta juga ditayangkan sebuah video edukatif mengenai kisah nyata seorang peserta didik yang mengalami kecanduan narkoba, sebagai bentuk pembelajaran kontekstual. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan pemberian apresiasi kepada peserta yang aktif menjawab pertanyaan. Pada Gambar 3 menunjukkan keterlibatan pihak sekolah dalam mendukung kegiatan penyuluhan dengan memberikan kata sambutan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pada Gambar 4 dan 5 menunjukkan bahwa tampilan materi presentasi yang menjelaskan jenis, dampak, dan cara pencegahan penyalahgunaan narkoba. Materi ditampilkan secara visual untuk mendukung pemahaman siswa melalui teori multimedia, dimana kombinasi teks dan gambar dapat meningkatkan daya serap informasi^[13]. Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa video berisi kisah pengguna narkoba yang memicu respons emosional siswa. Kegiatan ini dapat memperkuat kesan dan pemahaman melalui efek transportasi naratif^[14].



Gambar 4 Penyampaian Kata Sambutan dari Bapak Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum.



Gambar 5 Tampilan Materi Presentasi.



Gambar 6 Sesi Penyampaian Materi.



Gambar 7 Sesi Menonton Video Edukatif Bahayanya Kecanduan Narkotika.



Gambar 8 Sesi pemberian tanda apresiasi kepada peserta didik.

Pada Gambar 7 berupa bentuk apresiasi kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan saat sesi diskusi tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam proses penyuluhan. Tujuan utama dari pelaksanaan tahap inti ini adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai bahaya narkoba, langkah-langkah pencegahan, serta penanganan apabila telah terjerumus dalam penyalahgunaan zat terlarang tersebut.

4.3 | Tahap Akhir

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi melalui wawancara singkat kepada beberapa perwakilan peserta, guru SMPN 1 Tengah Tani, serta wakil kepala sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian PPL PPG Calon Guru Universitas Muhammadiyah Cirebon dinilai memberikan dampak positif secara umum. Sebagian besar responden mengapresiasi pelaksanaan kegiatan ini karena telah memberikan kontribusi dalam mendukung tugas guru BK, khususnya dalam memberikan edukasi kepada peserta didik terkait bahaya narkoba. Wawancara singkat dilakukan terhadap 5 siswa dan dua guru. Berikut kutipan yang mempresentasikan dampak kegiatan:

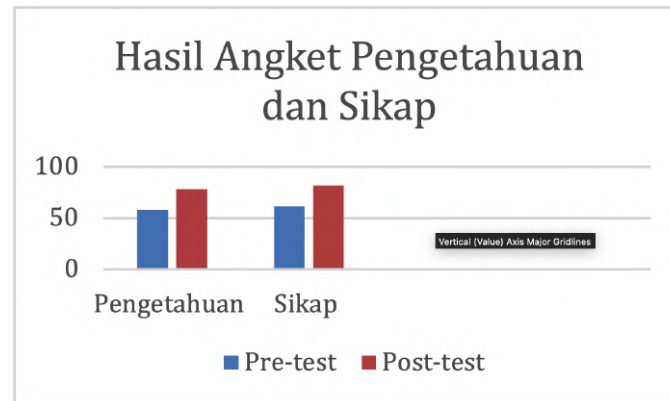
1. Siswa Kelas VIII B: “Materi ini sangat membantu kami. Apalagi dengan tayangan video, saya jadi lebih terbuka dan reflektif”.
2. Guru BK: “Kegiatan ini bagus sekali. Murid saya jadi memiliki wawasan mengenai obat berbahaya ini. Hal ini tampak dari antusias siswa dalam menjawab pertanyaan saat sesi diskusi”.
3. Wakasek: “Kegiatan ini bagus sekali. Murid saya jadi mulai bertanya tentang bahaya obat gaul salah satunya yang disebut dengan pil tahu, dimana dulu obat ini dianggap hal biasa”.

Penyuluhan mengenai narkoba terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran pengetahuan peserta didik^[15]. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penyuluhan berbasis narasi dan video edukatif mampu memengaruhi sikap dan persepsi peserta didik terhadap bahaya narkoba^[16]. Selain itu, keterlibatan guru dan narasumber yang relevan dalam kegiatan non-akademik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan^[17]. Kekurangan tenaga BK juga merupakan tantangan nyata dalam pengawasan perilaku peserta didik, sehingga kegiatan kolaboratif dengan institusi pendidikan tinggi menjadi solusi alternatif yang efektif^[18]. Pendidikan karakter dan penyuluhan nilai-nilai moral terbukti memperkuat daya tahan peserta didik terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk narkoba^[19].

Selain evaluasi hasil data secara kualitatif, penelitian ini juga menggunakan evaluasi hasil data kuantitatif. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen angket *pre-test* dan *post-test* berisi 30 item (20 pilihan ganda pengetahuan, 10 skala sikap Likert). Hasil skor dirangkum pada Tabel 1. Sedangkan evaluasi hasil data pada Tabel 1. Juga dapat dilihat pada Gambar 9.

Tabel 1 Evaluasi Hasil Data Kuantitatif

Kategori	Skor Rata-Rata Pre-test	Skor Rata-Rata Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan	58	78	34,48%
Sikap	65	85	30,77%
Total Rata-Rata	61,5	81,5	32,52%

**Gambar 9** Hasil Angket Aspek Pengetahuan dan Sikap.

Hasil tabel dan diagram menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor pengetahuan dan sikap peserta didik setelah mengikuti program penyuluhan. Hal ini juga sejalan pada target indikator keberhasilan yang dicapai yaitu terjadinya peningkatan $\geq 30\%$ dari nilai awal, baik pada aspek pengetahuan maupun sikap. Peningkatan pada skor *post-test* memperlihatkan bahwa penyuluhan berbasis multimedia dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran bahaya narkoba. Hal ini sesuai dengan teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami informasi jika disampaikan dalam format visual dan auditori^[13].

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan bahaya narkoba yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tengah Tani oleh mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Cirebon memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan sebesar 34,48% dan peningkatan skor sikap sebesar 30,77% setelah penyuluhan. Kegiatan ini juga berperan dalam mendukung peran guru BK, terutama dalam memperkuat pemahaman peserta didik terkait bahaya narkoba, termasuk fenomena "pil tahu" yang marak di kalangan remaja. Meski demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu yang menyebabkan materi tidak dapat dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, pelaksanaan di masa mendatang perlu mempertimbangkan penambahan durasi untuk sesi interaktif seperti tanya jawab. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan penyuluhan, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin setiap semester untuk menjaga keberlanjutan literasi narkoba dan membentuk sikap preventif yang kuat. Dan sebagai tindak lanjut, perlu dibentuk kader siswa anti-narkoba di bawah bimbingan guru BK, agar tercipta lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan bebas dari pengaruh narkoba.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 1 Tengahtani, Cirebon atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan bahaya narkoba. Terima kasih juga disampaikan kepada guru BK, dosen pembimbing, rekan mahasiswa, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

1. United Nations Office on Drugs and Crime. World Drug Report. Vienna: United Nations; 2018.
2. BNNP Jawa Barat. Tekan Peredaran Narkoba. Bandung: Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat; 2013.
3. Rachmawati S, Suryawati S. Efektivitas CBIA-Narkoba dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja untuk Menolak Narkoba. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2018;14(4):339–344.
4. Ajzen I. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 1991;50(2):179–211.
5. Zunaidi A. Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma; 2024.
6. Lestari R, Hidayah R, Sunarto M, Nanlohy KL, Zakiya FA. Upaya Peningkatan Kapasitas Remaja Menjadi Mental Health Leader pada Kelompok Sebaya Berbasis Spiritual dan Budaya di Panti Asuhan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 2023;7(3):795–805.
7. Alallah AM, Mayaningsih A, Amilun B, Shofiana I, Feby NS. Penyuluhan Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Keluarga Sehat. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2024;5(1):14–26.
8. Hanifah H, Hasibuan D, Sihotang DP, Rianta E, Kudadiri S. Remaja Cerdas, Tanpa Narkoba: Upaya Meningkatkan Kesadaran Remaja Desa Percut Terhadap Bahaya Narkotika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2025;3(4):5235–5238.
9. Latumahina FS, Betekeneng A, Hakim DA, Wally A, Waelissa AF. Community-Based Narcotics Prevention: An Effective Approach Towards Youth Drug Abuse Mitigation. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 2023;12(2):1–9.
10. Ittikhad MA, Pujianto WE. Peningkatan Literasi Unit Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Dalam Mencegah dan Memberantas Narkoba Pada Pemuda Desa Prasung Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat* 2024;1(1):51–54.
11. Rajagukguk T, Febriantika, Lubis L. Evaluation of the Implementation of Community-Based Interventions (CBI) in Drug Abuse Prevention Programs in North Sumatra Province. *Indonesian Journal of Global Health Research* 2024;6(S6):1063–1070.
12. Jumiati S, Tahlil T, Marthoenis M. Social Support and Self-Efficacy of Adolescents for The Prevention of Drug Use in Indonesia. *Manuju: Malahayati Nursing Journal* 2025;7(6):2356–2363.
13. Mayer RE. Multimedia Learning. 2nd ed. Cambridge University Press; 2009.
14. Green MC, Brock TC. The Role of Transportation in the Persuasiveness of Public Narratives. *Journal of Personality and Social Psychology* 2000;79(5):701–721.
15. Chairani SD, Riswana I, Harahap R, Nainggolan NM, Kesogihen M. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Bahaya Narkoba dan Pencegahannya di SMP Negeri 2 Sei Rampah. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2022;1(1):108–111.
16. Al Mufqi I, Pratiwi BA, Kosvianti E, Wati N. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Penyalahgunaan Napza di SMP Negeri 05 Kota Bengkulu. *Jurnal Mitra Rafflesia* 2024;16(1):37–48.
17. Budiono R, Habiby WN. Peran Guru Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Narkoba Di Sekolah Dasar Gugus II Jebres Surakarta. *Jurnal Elementaria Edukasia* 2023;6(2):950–963.
18. Triharyanti F, Wahyudi KE. Kolaborasi UPN ‘Veteran’ Jatim Dengan SD Negeri Talang Dalam Sosialisasi Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2024;5(2):1006–1016.

19. Pranata G, Wahyuni A. Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja. *Jurnal INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 2023;1(4):1380–1386.

Cara mengutip artikel ini: Rinto, R., Putra, A. R., Astari, F. N., Aprilia, D., Jannah, F. H. Siallagan, G., Syahfitra, F., Hidayat, R., Ukhuwah, I., Waluya, W., Nurja, N., (2025), Penyuluhan Bahaya Narkoba di SMP Negeri 1 Tengah Tani untuk Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik, *Sewagati*, 9(4):1001–1012, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i4.4290>.